

**PEMETAAN SITUS MEGALITIK DAN KONDISI LINGKUNGAN BINAAN
DI SEKITAR SITUS: STUDI KASUS DESA SINJAR BULAN KECAMATAN
GUMAI ULU KABUPATEN LAHAT**

Farida¹, Ari Siswanto², Ardiansyah², dan Kristantina Indriastuti³

¹ Prodi Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Sriwijaya

² Prodi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya

³ Balai Arkeologi, Palembang

(Email: nasya.afif@gmail.com)

Abstract

Megalithic sites contained in Lahat Regency is a past cultural treasure that has the potential to be developed as a tourist attraction. Location of megalithic sites scattered in several locations with different environmental conditions built is an obstacle to develop the potential as a tourist attraction. The links between megalithic sites, as well as between megalithic sites and other tourism objects have not been developed as a single destination. Megalithic sites are scattered in vast areas with different geographic conditions. Determination of zonation of megalithic sites in Gumay Ulu sub-district of Lahat Regency can direct the management of megalithic sites as a tourism object according to the characteristics of the site and its environment.

Keywords: *megalithic sites, attractions, zoning.*

PENDAHULUAN

Megalitik di Kabupaten Lahat⁴, Provinsi Sumatera Selatan, merupakan situs yang tak ternilai. Keberadaannya sudah ada pada kisaran abad 10/11. Penelitian atas objek ini telah dilakukan pada awal abad 20, umumnya menyatakan bahwa situs-situs di sana unik, tidak sama dengan megalitik dari daerah-daerah lain di

Indonesia, seperti tinggalan di Sulawesi, Nias, Sumba, dan Jawa. Tinggalan megalitik di sana sangat monumental dan merupakan produk khas lokal setempat. Arca-arcanya bergaya *strongly dynamic agitated*, penuh

⁴ Kabupaten Lahat terletak pada 3,250 sampai 4,150 derajat Lintang Selatan dan 102,370 sampai 103,450 derajat Bujur Timur. Batas-batas wilayahnya adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim dan Musi Rawas, sebelah Selatan dengan Kota Pagar Alam dan Kabupaten Bengkulu Selatan, sebelah Timur dengan Kabupaten Muara Enim dan sebelah Barat dengan Kabupaten Empat Lawang (Disbudpar Lahat, 2016: 1-3).

dinamika dan senantiasa menggambarkan hubungan erat antara manusia dan hewan.

Tinggalan megalitik di sana juga tidak ada yang persis sama baik bentuk maupun ukuran (Gelderen, 1982: 4-5; Suryanegara, 2016). Semua itu menggambarkan situs-situs megalitik sangat berharga, sehingga sangat penting untuk dikembangkan, yang ujungnya akan memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Potensi yang ada ini hendaknya dikelola sebaik-baiknya dengan melibatkan semua lapisan masyarakat dengan bimbingan pemerintah.

Potensi sudah ada yaitu megalitik yang sangat tua dan unik, ditopang pemandangan yang indah dengan udara pegunungan yang sejuk, serta kekayaan alam yang luar biasa. Di Lahat banyak air terjun, yang dalam istilah lokal disebut *cughup*, sungai-sungai yang bagus untuk arung jeram, hutan lindung, jembatan gantung dan lainnya. Semua itu menjadi perpaduan yang sangat cocok untuk dikembangkan menjadi kawasan objek wisata. Apalagi tren wisata saat ini yang lebih memilih melakukan perjalanan, baik perorangan maupun kelompok. Mereka senang memasuki kawasan-kawasan baru yang memiliki keunikan, keindahan dan mampu memberikan kenyamanan. Bukankah penduduk perkotaan yang sibuk, lebih mencari tempat-tempat wisata yang justru jauh dari hiruk pikuk kota yang selama ini mendera keseharian mereka. Begitu pula bagi kelompok yang pergi ke suatu tempat karena faktor pekerjaan, seminar, penelitian, mengunjungi keluarga.

Semua itu merupakan “peluang emas” yang dapat digarap dan diajak memasuki kawasan unik dan penting, seperti megalitik di Kabupaten Lahat. Saat ini jarak yang jauh sudah mampu diatasi dengan adanya bandara Atung Bungsu di Pagaralam, sehingga lebih

memudahkan bagi wisatawan untuk mengunjungi dan menginap dalam beberapa malam di sana. Berbagai kelebihan tersebut, sangat layak untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata yang potensial, dengan *brand image* “megalitik”, baik untuk kepentingan ekonomi, pengembangan budaya, pengetahuan dan lainnya.

Peluang besar tersebut sangat layak disambut, pemerintah harus berperan aktif, dan dari waktu ke waktu hendaknya peran itu makin ditingkatkan, begitu pula dengan masyarakat sekitar juga harus bersama meningkatkan perannya. Perlu secara terus menerus memberikan pencerahan, sehingga kesadaran akan semakin meningkat, yang akan menaikkan pula peran serta mereka. Sehingga terjadi sinergi yang baik, dan memberikan dampak positif bagi semua pihak. Bahkan keberhasilan di bidang ini akan menjadi contoh bagi daerah lain di Sumatera Selatan, Indonesia bahkan dunia.

Sektor pariwisata yang tengah bersinar, tentu memberi dampak positif bagi pengembangan ekonomi, memajukan sejarah budaya lokal melalui berbagai pertunjukan kesenian budaya lokal, sejarah lokal menjadi terekspos dengan baik. Akan tetapi, tetap harus diperhitungkan dampak negatifnya. Semua pihak harus mengantisipasinya sedini mungkin, agar dampak negatif tersebut dapat dieliminir, apalagi megalitik Lahat umumnya terdapat di kawasan perkebunan, persawahan, kebun hortikultura, bahkan di pemukiman penduduk. Warisan sejarah yang sudah sudah berusia ribuan tahun ini semakin aus kondisinya, maka menjaga dan melestarikannya mutlak dilakukan. (Yoeti, 2008).

Berbagai kelebihan objek wisata di Lahat, tetap membutuhkan persiapan di semua lini. Objek ini perlu penelitian yang komprehensif, dan upaya-upaya nyata. Langkah pertama perlu

melakukan pemetaan terhadap lokasi situs megalitik, dan menghubungkannya dengan potensi di sekitarnya (lingkungan alam dan masyarakatnya). Dimanakah lokasinya? bagaimana sarana dan prasarana menuju ke sana, bagaimana lingkungan alam di sekitar situs? Semua itu perlu diteliti, sehingga tampak keterkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga dapat dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Keterpaduan berbagai potensi itu, menjadi modal dalam pengembangan suatu daerah melalui wisata megalitik yang terintegrasi, dengan berbagai objek pendukungnya. Untuk itu maka permasalahan dalam tulisan ini adalah “Bagaimana memetakan situs megalitik dan kondisi lingkungan binaan di sekitarnya”.

PEMBAHASAN

1. Megalitik Lahat

Penelitian dan penulisan tentang megalitik di Kabupaten Lahat umumnya memaparkan dari sudut pandang arkeologi murni, contohnya buku-buku yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi (2003), tulisan Kristantina Indriastuti (1996, 2002, 2015), Retno Purwanti (2002), Haris Sukendar (1984, 2003, 2008), dan karya Tim Peneliti Balai Arkeologi Pusat dan Palembang (1992). Selain itu, pemerintah Kabupaten Lahat (tanpa tahun) juga membahas seputar megalitik di daerah mereka. Buku-buku ini di atas membahas situs-situs di Kabupaten Lahat, hasil ekskavasi, dan upaya pemeliharannya. Selebihnya belum banyak digarap. Terdapat beberapa tulisan lain tentang megalitik, yaitu tugas akhir dari Muhammad Hafis Iksan (2004).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa situs megalitik yang terdapat di Kabupaten Lahat sangat potensial jika dikembangkan sebagai objek wisata. Sayangnya transportasi pada waktu itu belum memadai. Selain

itu Iksan juga menyatakan bahwa situs-situs megalitik belum tersosialisasi dengan baik. Penelitian 13 tahun yang lalu, tentunya telah banyak berbeda dengan kondisi sekarang. Sarana jalan sudah lebih baik, dan orang-orang makin akrab dengan megalitik Lahat. Situs sejarah ini juga pernah diteliti dari sudut tradisinya. Hasilnya memperlihatkan bahwa berbagai tradisi masih berkembang di masyarakat di sekitar situs-situs megalitik. Ini dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan megalitik sebagai objek wisata, dan kaitannya dengan tradisi masyarakat setempat, khususnya bidang pengembangan ekonomi dan tradisi yang harus dijaga agar tidak terjadi harmonisasi dengan masyarakat sekitar situs.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih sangat minim yang membahas tentang keterkaitan antara situs-situs megalitik dengan pariwisata, padahal mengaitkan kedua bidang tersebut sangat mungkin untuk dilakukan di kabupaten ini. Atas dasar itulah penelitian dan penulisan ini dilakukan.

2. Zonasi dan Pariwisata

Zonasi adalah upaya mendokumentasikan wilayah (peta, foto) dari berbagai sumber (Arsip Daerah, Balai Arkeologi Palembang, Lembaga terkait), dan hasil penelitian lapangan sebelumnya (20-24 september 2017). Melalui zonasi akan tergambar lokasi, dan keterkaitannya dengan potensi di sekitar situs-situs megalitik. Semua itu akan dikaitkan dengan potensi pariwisata. Situs-situs arkeologi sebagai obyek pariwisata harus berpedoman pada kepentingan ideology, akademik dan ekonomik, sesuai isi Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010. Disebutkan pada Bab VII Pasal 85 pada:

Ayat (1) Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi kebudayaan dan pariwisata. Ayat (4) promosi sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) dilakukan untuk memperkuat identitas budaya serta peningkatan kualitas hidup dan pendapatan masyarakat.

Pariwisata budaya merupakan kegiatan wisata yang berbasis pada pengertian budaya sebagai kekayaan masyarakat masa lalu, atau suatu kawasan perlindungan yang memiliki monumen, situs sejarah, arsitek atau artefak (Ardiwidjaya, 2008). Jadi, pariwisata budaya merupakan suatu perjalanan untuk meningkatkan apresiasi, dan pengetahuan tentang warisan budaya yang berhubungan dengan aspek kehidupan sosial budaya.

Dengan demikian, maka

pengembangan situs-situs arkeologi (megalitik) merupakan obyek wisata budaya. Bentuk wisata seperti ini sangat penting dikembangkan, sehingga memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat pendukungnya. Akibatnya masyarakat sekitar situs akan makin memperhatikan, melestarikan dan mengembangkan situs megalitik. Apalagi Kabupaten Lahat telah berketetapan hati mencanangkan sebagai pemilik megalitik terbanyak, dan sudah menyabet Rekor MURI tahun 2012. Inilah kekayaan dan peluang yang harus ditangkap dengan keseriusan menggarap potensi tersebut.

3. Potensi Megalitik di Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat

Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan dari tanggal 20 September 2017 sampai 24 September 2017, sebaran megalitik di Kecamatan Gumay Ulu seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Lokasi dan Jenis Megalitik

NO	KECAMATAN/ DESA	JENIS MEGALITIK	KETERANGAN/ KONDISI	OBJEK WISATA SEKITARNYA
7	GUMAY ULU Desa Sinjar Bulan	Dolmen	Situs megalith tersebar di sekitar desa tetapi ada yang dalam satu lokasi di kelilingi permukiman penduduk	Panorama, rumah tradisional, air terjun lintang, air terjun maung, air terjun haman, air terjun buluh, air terjun tombak, hutan lindung
		Lumpang Batu		
		Lesung Batu		
		Arca Megalitik		
	Desa Tanjung Raja	Lumpang Batu	Lokasi situs jauh dari permukiman warga, dan areal situs merupakan perkebunan kopi	Panorama, sungai, green canyon, kebun rakyat, air terjun maung, air
		Batu Datar		
		Arca		

	Megalitik		terjun haman, air terjun tombak, air terjun buluh
Desa Muara Danau	Lumpang Batu	Situs Muara Dua terletak di pinggir jalan tembus dari pagar alam menuju kabupaten Lahat, di lokasi ini dapat dijumpai arca manusia, dan deretan dolmen, namun lokasi situs jauh dari permukiman penduduk, areal sekitar lokasi merupakan kebun kopi, dan banyak semak belukar.	Panorama, sungai, green canyon, kebun rakyat, air terjun tombak, air terjun haman, air terjun maung, air terjun buluh
	Batu Datar		
	Arca Megalitik, dolmen		
Desa Rindu Hati	Tetralith Dolmen Arca Megalitik, lumpang batu, lesung batu	Situs rindu hati terletak di alam menuju kabupaten Lahat, Lokasi situs agak jauh dari permukiman penduduk, dan sebagian lokasi situs merupakan areal perkebunan karet dan perkebunan kopi` meskipun lokasi agak jauh dari permukiman namun situs ini sudah didata sebagai Benda Cagar Budaya, dan sudah diangkat juru pelihara situs sehingga areal ini cukup bersih di lokasi ini ditemukan 7 buah arca megalitik, ditengah kompleks arca ini juga dapat kita temui sebuah dolmen.	Panorama, sungai, rakyat, air terjun haman, air terjun maung

Dari tabel di atas, maka studi kasus adalah situs megalitik di Desa Sinjar Bulan yang dikenal dengan nama "Situs Sinjar Bulan".

4. Situs Pajar Bulan

Situs Megalitik Sinjar terletak di punggung bukit Gumay, pada ketinggian 460 di atas permukaan laut (dpl). Secara astronomis situs ini terletak pada koordinat 03055'47,1"LS dan 103026'1,8" BT. Untuk menuju lokasi, hanya membutuhkan waktu sekitar sepuluh menit dari jalan raya. Dalam perjalanan itu akan ditemukan rumah-rumah penduduk, kebun kopi

dan semak belukar. Di situs ini terdapat enam arca dalam posisi melingkar dengan garis tengah sepuluh meter.

Dari keenam arca tersebut hanya ada satu yang utuh, dan empat buah arca yang masih dapat diidentifikasi. Pada bahasan ini akan dijelaskan situs arca Megalitik 1, yang merupakan satu-satunya arca yang masih utuh. Arca ini menggambarkan

satu individu dalam posisi duduk, kedua kaki ditekuk sampai lutut menyentuh dada, dan kedua tangan memegang kedua betis kaki yang ditekuk.

Arca ini digambarkan lengkap dari kepala sampai kaki, dan wajah yang sedikit mendongak ke atas dengan posisi menghadap ke arah Barat. Mata arca ini agak bulat, kepala gundul, hidung agak aus, dengan bibir sedikit lebar, memakai busana model ponco dengan ikat pinggang. Telapak kakinya menapak pada suatu alas. Arca ini berbentuk persegi, dan bahan batu arca berwarna hitam, pada bagian wajah ada bagian yang sudah aus. Arca ini terbuat dari bahan breksi halus dengan ukuran panjang 60 sentimeter, lebar 80 sentimeter, dan tinggi 130 sentimeter. Pada arca megalitik 2, menggambarkan figur manusia yang sedang duduk di suatu alas tertentu. Beberapa bagian lain sudah retak, bagian kepala arca sudah hilang, kulit batunya sudah mengelupas, pahatan tampak kasar. Arca ini terbuat dari batu jenis breksi dengan ukuran panjang 120 sentimeter, lebar 70 sentimeter, dan tinggi 50

sentimeter. Selain dua arca di atas, masih terdapat beberapa arca lainnya yang menggambarkan figur manusia dalam berbagai bentuk.

Dari beberapa arca yang ada lima diantaranya tidak memiliki kepala, yang seolah sengaja dipenggal. Mengapa demikian, belum ada alasan yang pasti mengapa demikian. Justru, ini menjadi keunikan dari situs megalitik Sinjar Bulan yang tidak dimiliki oleh situs megalitik lainnya di kecamatan Gumay Ulu kabupaten Lahat. Kelebihan tersebut juga dapat dijadikan andalan dalam mengembangkan pariwisata di desa tersebut khususnya, dan Kabupaten Lahat umumnya.

Desa Sinjar Bulan dapat juga dinamakan sebagai “permukiman megalitik” pada masanya, sebab, selain dari banyaknya temuan megalitik dari berbagai bentuk dan jenis, serta ukuran, seperti arca, dolmen, lumpang Batu, dan lesung batu, juga temuan unik yaitu terdapat bekas “tempat pemujaan”. Jadi, dari tinggalan megalitik yang lengkap, maka situs ini potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Berikut foto-foto megalitik Situs Sinjar Bulan dan potensi pendukungnya.



Gambar 1 : Megalitik Situs sinjar Bulan



Gambar 2: Aksesibilitas di sekitar desa Sinjar Bulan menuju obyek wisata air terjun Lubuk Selo



Gambar 3: Air terjun yang sedang kering (kiri), sungai untuk arung jeram (tengah dan kanan) di dekat desa Sinjar Bulan



Gambar 4: Kawasan cagar alam di desa Sinjar Bulan

Demikian gambaran umum tentang situs Sinjar Bulan, yang potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata

andalan, dikaitkan dengan berbagai potensi disekitarnya.

PENUTUP

Kabupaten Lahat sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daerah wisata. Hal ini disebabkan karena kabupaten ini memiliki areal terluas, terbanyak warisan budaya berupa megalitik, yang terdapat di 10 wilayah Kecamatan. Masing masing situs megalitik memiliki jenis, bentuk dan ukuran yang berbeda, dengan

keunikannya masing-masing. Begitu pula dengan situs Sinjar Bulan di kecamatan Gumay Ulu. Situs ini didukung pula oleh keindahan panorama, kekayaan alam berupa *cughup* Gunung Nyawe, *cughup* Air Terjun Lawang Agung, serta wisata sungai seperti Sungai Lematang, sungai Lintang, sungai Selangis. Pendukung lainnya adalah perkebunan kopi, karet, dan coklat, serta akses jalan yang sudah memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Iksan, M. Hafis. (2002). *Arahan Pengembangan Wisata Megalit Di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan*. Skripsi tidak terbit pada program studi perencanaan wilayah dan kota Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung.

Indriastuti, Kristanti, (1996), *Survei Situs-Situs Megalitik di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan*, Laporan Penelitian Balai Arkeologi Palembang.

Indriastuti, Kristanti, (2002), *Arahan pengembangan wisata megalit di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan*, Laporan Balai Arkeologi Palembang

Indriastuti, Kristanti, (2002), *Situs-Situs Kubur di Kabupaten Lahat*, Laporan Penelitian Balai

Sukendar, Haris, Dkk.. (Tanpa Tahun). *Budaya Batu-batu Besar dari Bumi Pasemah Kabupaten Lahat*. Lahat: Pemerintah Kabupaten Lahat.

Arkeologi

Indriastuti, Kristanti, (2015), *Arca-arca megalitik Pasemah, Sumatera Selatan: Kajian Semiotik*, Laporan Balai Arkeologi Palembang.

Kusumawati, Ayu & Haris Sukendar (2003). *Megalitik Bumi Pasemah, Peranan Serta Fungsinya*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata Pusat Penelitian Arkeologi.

Lahat, 2016. *Kompleks Situs Megalitikum Terluas dan Terlengkap di Dunia kaya Potensi alam dan Seni Budaya*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lahat.

Purwanti, Retno (2002). *Situs-situs Kubur di Kabupaten Lahat* (Laporan Penelitian). Palembang: Balai Arkeologi Palembang

Sukendar, Haris & Sukidjo (1984). *Naskah Studi Kelayakan Megalith Pasemah di Tinggi Hari Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan*. Palembang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala DEPDIBUD

Sumatra Selatan.

- Sukenda , Haris (2003). *Megalitik Bumi Pasemah: Peranan dan Fungsinya*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian Benda Sejarah dan Purbakala Pusat Penelitian Arkeologi: Jakarta.
- Sukendar, Haris (2008). *Tinggalan Megalitik Pagaralam: Pengembangan dan Pemanfaatan*”, makalah
- Wiyana, Budi. (1996). *Survei Situs-situs Megalitik di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan* (Laporan Penelitian). Palembang:

dalam Seminar Nasional Paradaban Besemah sebagai pendahulu Kerajaan Sriwijaya. Palembang. 28 Februari 2008.

Tim Peneliti Balai Arkeologi Pusat dan Palembang. (1992). *Eskavasi dan Survei Situs Jarai/Pagaralam Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan*. (Laporan Penelitian). Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian Purbakala Palembang. Balai Arkeologi Palembang.

Yoeti, OA. (2008). *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Kompas.